

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Komite Audit dan Opini Audit (Studi pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)” objek penelitian yang diambil adalah seluruh perusahaan yang berada pada sektor perdagangan. Objek penelitian ini didasarkan atas hasil penelaahan peneliti terhadap jumlah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 dalam hal ini sektor perdagangan menyumbang perusahaan yang mengalami *audit delay* terbanyak dibandingkan dengan sektor lain. Alasan lain adalah karena dalam kurun waktu tahun 2015 s.d 2017 keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia masih terus terjadi.

Ruang lingkup variabel terikat dalam penelitian ini adalah *audit delay* atau keterlambatan penyampaian laporan keuangan yaitu rentang waktu antara tahun tutup buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Adapun ruang lingkup pada variabel bebas atau variabel independen diantaranya adalah variabel prediksi kebangkrutan, komite audit, dan opini audit. Pemilihan variabel bebas ini merupakan hasil perpaduan yang

diambil berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, karakteristik perusahaan, dan faktor eksternal perusahaan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis regresi data panel dimana analisis ini merupakan penggabungan data *cross section* dan *time series*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh prediksi kebangkrutan, komite audit dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data yang didapat akan diolah dengan menggunakan aplikasi *Eviews* versi 10.

Penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data sekunder. Data tersebut berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan sesuai dengan rentang waktu yang dipilih dari penelitian ini yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* resmi milik perusahaan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono dalam Fauziyah Althaf, 2017). Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dalam sebuah populasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017.
2. Menerbitkan laporan keuangan pada *website* bursa atau situs resmi perusahaan berturut-turut dalam kurun waktu 2015 s.d 2017 yang berisi data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Laporan keuangan disajikan dalam satuan Rupiah.
4. Tersedia data tanggal penyampaian laporan keuangan ke Otoritas Jasa Keuangan.

Berdasarkan kriteria diatas, sampel penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2018.	63
2.	Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2017.	(10)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah.	(6)
4.	Tidak menerbitkan laporan keuangan dalam periode pengamatan yaitu 2015-2017	2
Jumlah sampel		45
Jumlah observasi (x3)		135

Sumber: Data diolah peneliti pada tahun 2019

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

Operasionalisasi dari variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Terikat

a. Definisi Konseptual

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *audit delay* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. *Audit delay* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen dalam menyelesaikan penugasan auditnya.

b. Definisi Operasional

Audit Delay merupakan rentang waktu antara tanggal tutup tahun buku yaitu pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Pengukuran dari variabel *audit delay* ini bersifat kuantitatif yaitu dalam jumlah hari.

Audit Delay = Tanggal laporan audit - Tanggal laporan keuangan

Keterangan:

Audit Delay : Dihitung dalam satuan hari

Tanggal Laporan Audit : Tanggal yang tertera saat Auditor menandatangani laporan auditor independen

Tanggal Lap.Keuangan : Penutupan tahun fiskal yaitu 31 Desember

2. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi sebab atas perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas terdiri atas prediksi kebangkrutan, komite audit dan opini audit. Berikut definisi masing-masing variabel tersebut:

a. Prediksi Kebangkrutan

1) Definisi Konseptual

Kebangkrutan secara garis besar dapat diartikan sebagai gagalnya perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk menghasilkan profit. Kondisi ini biasanya diawali dengan adanya kesulitan keuangan yang jika tidak mendapatkan tanggapan yang serius akan semakin memperburuk kondisi perusahaan atau bahkan cenderung pada kebangkrutan.

2) Definisi Operasional

Kegagalan usaha adalah sesuatu yang sebenarnya bisa di prediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan. Ada berbagai cara dalam melakukan prediksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Model prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini menggunakan model Zmijewski. Dalam penelitiannya Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio *return on asset*, *leverage* dan likuiditas untuk model prediksinya dimana penelitian ini menggunakan sample 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800 perusahaan yang tetap bertahan pada saat itu. Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = ROA (*return on asset*)

X_2 = Leverage (*debt ratio*)

X_3 = Likuiditas (*current ratio*)

Dari hasil perhitungan model Zmiejewski ini akan diperoleh nilai X-Score yang akan diklasifikasi menjadi dua kategori, yaitu jika nilai X-Score bernilai negatif atau nilai X lebih kecil dari 0 maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat, sebaliknya jika nilai X-Score bernilai positif atau nilai X lebih besar atau sama dengan 0 maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah pada kebangkrutan.

b. Komite Audit

1) Definisi Konseptual

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan dengan tanggung jawab membantu Komisaris independen dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan pemantauan perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil temuan audit guna menilai bagaimana kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan.

2) Definisi Operasional

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam melakukan pengawasan. Pengukuran komite audit dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan proporsi komite audit, yaitu perbandingan antara jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris. Adapun persamaan yang digunakan sesuai dengan penelitian (Haryani dan Wiratmaja, 2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

c. Opini Audit

1) Definisi Konseptual

Opini audit adalah pendapat yang diberikan oleh auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Opini audit merupakan sebuah informasi yang nantinya akan berguna bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan. Secara garis besar terdapat 5 jenis opini yang diberikan oleh auditor kepada hasil auditnya terhadap laporan keuangan perusahaan.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel opini audit menggunakan variabel *dummy*, opini audit diklasifikasikan menjadi dua kategori sesuai dengan jenis opini audit yang diberikan kepada perusahaan yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka akan diberi nilai 0, sedangkan pendapat selain itu akan diberi kode 1 karena diasumsikan jenis opini tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel *dummy* digunakan agar memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan data dari variabel opini audit. Berikut persamaan yang digunakan:

OPINI = 0, jika perusahaan mendapatkan opini *unqualified opinion*

OPINI = 1, jika perusahaan mendapatkan opini selain *unqualified opinion*

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah gabungan data *time series* dan *cross section*. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam proses analisisnya, maka teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Data yang diperoleh nantinya akan diolah dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan *Eviews* versi 10.

1. Statistik Deskriptif

Secara garis besar statistik deskriptif adalah proses transformasi data penelitian yang diubah kedalam bentuk tabulasi sehingga akan memudahkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan data tersebut. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengarutan dan penyusunan data yang dikemas dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai bagaimana distribusi variabel-variabel yang diteliti dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel dengan satu variabel dependen. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data antara data *time series* dan *cross section*. Data panel sering juga disebut sebagai *pooled data* (*pooling time series dan cross section*), dimana data tersebut dikumpulkan secara seksi silang (*cross section*) dengan diikuti oleh periode waktu tertentu (*time series*). Dengan menggabungkan jenis data *cross section* dan *time series*, memberikan beberapa keunggulan yang dimiliki metode regresi data panel, dimana data panel dapat memberikan data yang lebih informatif,

lebih variatif, tingkat kolinearitas antar variabel yang rendah dan lebih banyak derajat kebebasan serta lebih efisien. Data panel pun sangat tepat digunakan dalam penelitian yang sifatnya dinamis (Ghozali, 2017:196).

Berikut adalah estimasi model regresi data panel pada penelitian ini:

$$AUD = \alpha_i + \beta_1 PK_{it} + \beta_2 KA_{it} + \beta_3 OPINI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DELAY = *Audit Delay*

α = Konstanta

PK = Prediksi Kebangkrutan

KA = Komite Audit

OPINI = Opini Audit

i = *Cross section* (Perusahaan)

t = *Time series* (2015-2017)

ε = *Error*

Dalam mengestimasi model regresi data panel terdapat tiga spesifikasi model yang dapat digunakan (Winarno, 2015 dalam Sri Yatno dan Eka R, 2016). Berikut beberapa teknik yang dapat dilakukan, yaitu:

a. *Common Effect*

Teknik pada jenis model estimasi ini adalah tidak diubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*.

Namun, sebelum membuat regresi dalam data panel kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series*.

Kemudian data gabungan ini akan diperlakukan sebagai satu

kesatuan pengamatan yang akan digunakan untuk mengestimasi model dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode seperti ini dikenal dengan model estimasi *Common Effect*.

b. *Fixed Effect*

Dalam metode ini terdapat asumsi bahwa individu atau perusahaan memiliki *intercept* yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam *slope* regresi. Adanya variabel-variabel yang tidak seluruhnya masuk dalam persamaan model memungkinkan terjadinya *intercept* yang tidak konstan atau dengan kata lain, *intercept* ini memiliki kemungkinan berubah untuk setiap individu dan waktu, demikian pula dengan koefisien regresinya yang tetap dari waktu ke waktu (*time invariant*). Metode estimasi yang digunakan dalam asumsi ini adalah *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) yaitu dengan memasukkan variabel *dummy* untuk menjelaskan terjadinya nilai *intercept* yang berbeda-beda sebagai akibat dari perbedaan *cross section*.

c. *Random Effect*

Metode ini tidak menggunakan variabel *dummy* seperti yang digunakan pada metode *fixed effect*. Pada metode ini menggunakan residual yang diperkirakan memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek. Model *random effect* memberikan asumsi bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan yang terletak pada *intercept* dan

slope pada hasil estimasi yang disebabkan oleh perbedaan antar individu dan waktu secara langsung, tetapi *intercept* tersebut bersifat random. Perbedaan pada model ini diakomodasi dengan *error*. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Model seperti ini juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM) oleh karena itu, metode OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang paling tepat adalah *Generalized Least Square* (GLS) dengan asumsi homoskedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation*.

Setelah dilakukan uji untuk mengestimasi regresi data panel, selanjutnya terdapat tiga uji yang digunakan untuk memilih estimasi data panel, yaitu:

a) Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Common Effect* yang dapat memberikan model terbaik. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai *p-value* > 0,05 artinya hipotesis nol diterima dan pendekatan yang digunakan adalah model *common effect*.

Sebaliknya, jika $p\text{-value} < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan pendekatan yang digunakan adalah model *fixed effect*.

b) Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Statistik uji hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k merupakan jumlah variabel bebas. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan model yang tepat untuk digunakan adalah model *Fixed Effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,5$, maka hipotesis nol diterima sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah model *Random Effect*.

c) Uji Langrange-Multiplier

Uji Langrange-Multiplier dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *random effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji

Langrange-Multiplier dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Statistik uji ini mengikuti metode *Breusch Pagan*. Jika nilai probabilitas *Breusch Pagan* $< 0,05$, maka hipotesis nol akan ditolak dan model yang paling tepat digunakan adalah *random effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Breusch Pagan* $> 0,05$, maka hipotesis nol akan diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah model *common effect*.

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam sebuah penelitian pengujian regresi dapat dilakukan apabila model dari penelitian tersebut telah memenuhi syarat uji dari asumsi klasik. Dengan adanya pengujian asumsi klasik ini diharapkan agar model regresi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan data tersebut tidak bias.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2017:145). Terdapat dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan

analisis grafik dan uji statistik. Uji statistik dalam menilai apakah residual terdistribusi normal atau tidak pada pengujian normalitas residual yang sering digunakan adalah uji *Jarque-Bera* (JB).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2017:71). Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diuji dengan menganalisis korelasi antar variabel dan dapat diukur dengan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $Tolerance < 0,10$ sama dengan $0,90$ atau sama dengan $VIF > 10$.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residuan atau *error* dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2017:85). Terdapat berbagai uji untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain uji glejser, uji white, uji breusch-pagan-godfrey, dan uji harvey.

Uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji glejser yaitu uji yang mengusulkan untuk meregres nilai *absolute residual* terhadap variabel independen lainnya. Jika nilai probabilitas dari variabel independen $< 0,05$ maka mengindikasikan terdapat heteroskedastisitas. Namun jika nilai probabilitas dari variabel independen $> 0,05$ maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2017:121). Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* (*DW test*). Jika nilai DW terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi $>$ daripada 0, yang berarti terdapat autokorelasi positif. Jika nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi $<$ daripada 0, yang berarti terdapat

autokorelasi negatif. Selanjutnya jika nilai DW terletak diantara (du) dan (dl) atau (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

4. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil mengartikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sangatlah terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati satu ini mengartikan bahwa variabel-variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:55). Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif lebih rendah dikarenakan adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan dibandingkan data runtun waktu (*time series*) yang biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan guna menguji apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap

variabel dependen secara signifikan atau untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Untuk menguji hipotesis ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level yaitu 0,05. Jika nilai $F > 0,05$ maka hipotesis ditolak, hal ini mengartikan bahwa secara simultan semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai $F < 0,05$ maka hipotesis akan diterima, artinya secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2017:56).

3) Uji Signifikansi Parsial (Uji-T)

Uji statistik T secara garis besar menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji hipotesis dengan uji statistik t adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi yaitu sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima, artinya suatu variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen secara individual. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak, artinya suatu variabel dependen tidak dipengaruhi oleh variabel independen secara individual (Ghozali, 2017:56).